

Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat)

Marlina¹, Prita Steady Jayanti², Herniaty³, Sukma Dewi Ramadhani⁴, Endi Pardede⁵

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang ; marlinarachman9@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Tangerang; pritasteady89@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Tangerang; herniaty.nia@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Tangerang; sukmadewiramadhani@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Tangerang; endipardede62@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Ideologi;
Muhammadiyah;
Tahayul, Bidah,
Churafat;*

Article history:

Received January 9, 2024

Revised January 9, 2024

Accepted January 9, 2024

Corresponding Author:

*Marlina;
Universitas Muhammadiyah
Tangerang;
marlinarachman9@gmail.com*

CopyRight:

*This is an open access article under
the [CC BY-NC-SA](#) license.*



ABSTRACT

This research aims to determine the construct of Muhammadiyah ideology. This research is included in the qualitative research category with a literature review as the data collection method. The data used is in the form of concepts and understanding related to Muhammadiyah Ideology, the data sources are books and journals that examine Muhammadiyah Ideology in terms of outlook on life, life guidelines for Muhammadiyah citizens and Muhammadiyah strategies in realizing their life dreams. The data analysis technique uses a simplified approach. The results of the research show that Muhammadiyah Ideology is a set of understandings that contain Muhammadiyah views, life guidelines and strategies in realizing their life ideals. Muhammadiyah's outlook on life is reflected in the muqaddimah of Muhammadiyah's articles of association which contains views on anchor, society, views on Islamic teachings, upholding Islamic teachings, the prophet's arrival in the struggle, organizational views and Muhammadiyah's ideals. Muhammadiyah citizens' life guidelines discuss self-guidelines in religion, socializing in society, organizing and guidelines in state life. There are several Muhammadiyah strategies in realizing its life aspirations which are pursued by developing society related to aqidah, worship and morals, improving the quality of life of the community, developing Muhammadiyah cadres, strengthening Muhammadiyah associations and appropriate political and state strategies. Furthermore, this ideological construct can be used as a basis for developing instruments to measure the strength of Muhammadiyah ideology as well as to eradicate TB (Superstition, Bid'ah and Churafat) community diseases.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi ideologi Muhammadiyah. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan tinjauan pustaka sebagai metode pengumpulan datanya. Data yang digunakan berupa konsep dan pemahaman terkait Ideologi

Muhammadiyah, sumber datanya adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang mengkaji Ideologi Muhammadiyah dari segi pandangan hidup, pedoman hidup warga muhammadiyah dan strategi muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya. Teknik analisis data menggunakan pendekatan yang disederhanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ideologi Muhammadiyah merupakan seperangkat pemahaman yang memuat pandangan-pandangan Muhammadiyah, pedoman hidup dan strategi dalam mewujudkan cita-cita hidupnya. Pandangan hidup Muhammadiyah tercermin dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah yang memuat pandangan tentang jangkar, kemasyarakatan, pandangan terhadap ajaran islam, penegakan ajaran islam, ittiba' nabi dalam perjuangan, pandangan organisasi dan cita-cita Muhammadiyah. Pedoman hidup warga Muhammadiyah membahas tentang pedoman diri dalam beragama, bersosialisasi dalam masyarakat, berorganisasi dan pedoman dalam kehidupan bernegara. Terdapat beberapa strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya yang ditempuh dengan pengembangan masyarakat terkait dengan aqidah, ibadah dan akhlak, peningkatan kualitas hidup masyarakat, pembinaan kader Muhammadiyah, penguatan perkumpulan Muhammadiyah dan strategi politik dan kenegaraan yang tepat. Selanjutnya konstruk ideologi tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengembangan instrumen pengukuran kekuatan Ideologi Muhammadiyah sekaligus terhadap pemberantasan penyakit masyarakat TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat).

1. INTRODUCTION/PENDAHULUAN

Muhammadiyah memandang bahwa kader muda penting dalam mendinamiskan gerak organisasi khususnya untuk memajukan peradaban bangsa (Cahyani, 2016; Farid, 2019; Sukmawati & Rafni, 2020). Sehingga Muhammadiyah menetapkan salah satu strategi dalam pengembangan organisasi dengan mengkader dan merekrut tenaga muda melalui amal usaha Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2015).

Muhammadiyah menyadari bahwa sumberdaya yang mampu bersinergi dengan Muhammadiyah adalah yang memahami ideologi Muhammadiyah (MAS'UD, 2018; Muhammadiyah, 2015). Sebab, secara teori menurut Riberu ideologi menyatukan persepsi dan langkah organisasi (Setyowati & Buyung, 2020). Ideologi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penataan masyarakat di masa depan, sebab ideologi berupa cita-cita, pandangan hidup, pedoman dan strategi untuk mewujudkan cita-cita dan pandangan hidup tersebut (Junaidi & Jannah, 2018; Kurniasih, 2019).

Secara khusus, menurut Nashir (2014: 222-223), ideologi Muhammadiyah berfungsi untuk 1) memberi arah dan penjelasan tentang paham keagamaan bagi warga muhammadiyah, 2) untuk mengikat warga Muhammadiyah agar solid dalam menghadapi tantangan dari luar, 3) membentuk karakter orang Muhammadiyah, 4)

dasar dalam penyusunan strategi perjuangan sehingga tersistem dan terarah, dan 5) memobilisasi anggota, kader dan seluruh pimpinan untuk mencapai tujuan dan cita-cita Muhammadiyah.

Peran pemuda ideologis sangat besar di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara terkhusus bagi pengembangan Muhammadiyah (Cahyani, 2016; Sukmawati & Rafni, 2020; Yani & Ihsan, 2020). Pemuda ideologis memiliki kesadaran beragama dan keterikatan yang kuat terhadap Tuhan (Amin, Hamzah, & Humaerah, 2021). Kekuatan ini akan menjadi energi dan mendorong pemuda untuk terus berkarya dengan penuh keikhlasan. Pemuda ideologis memiliki kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sehingga ide-idenya terus muncul untuk melakukan perubahan-perubahan di tengah masyarakat menuju Masyarakat yang didambakan seperti cita-cita masyarakat Muhammadiyah (Mauliana & Jaya, 2022; Miharja et al., 2020). termasuk dalam perannya memerangi budaya masyarakat yang masih kental terhadap penyakit-penyakit hati yang dapat merusak ideologi yang sering disebut dengan TBC) Tahayul, Bid'ah dan Churafat).

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Muhammadiyah untuk melahirkan kader kader muda yang Tangguh dan bertanggung jawab, melalui pelatihan dan penguatan organisasi, rekrutmen melalui darul arqom (Fuady, 2020; Mardani & Jinan, 2015). Semuanya dilakukan agar kader Muhammadiyah memiliki loyalitas, keterikatan dan pemahaman ideologi yang kuat (Ilham, Gani, & Arrahman, 2019), sehingga Ideologi ini dapat memberantas penyakit-penyakit yang ada pada masyarakat seperti TBC ini.

Namun demikian berdasar penelusuran literatur belum ditemukan hasil penelitian yang mengukur kekuatan ideologi warga Muhammadiyah, padahal hasil pengukuran tersebut merupakan hal yang penting karena merupakan cerminan loyalitas warga terhadap Muhammadiyah dan merupakan cerminan hasil upaya internalisasi ideologi Muhammadiyah. Lebih lanjut bahwa dalam pengukuran kekuatan ideologi Muhammadiyah dibutuhkan konstruk ideologi yang operasional. Kejelasan terkait konstruk ideologi akan mempermudah dalam pengembangan instrument sehingga diperoleh instrument yang valid, reliabel dan handal.

Telah ditemukan penelitian-penelitian terkait ideologi Muhammadiyah seperti penelitian Aini (2012) tentang konstruk ideologi Muhammadiyah pada film sang pencerah, benturan ideologi Muhammadiyah antara moderat dan radikal (Hidayat, 2019), pembinaan nilai-nilai ideologi Muhammadiyah di sekolah (Indriyani & Hidayat, 2015), keberterimaan ideologi Muhammadiyah di kalangan mahasiswa (Mardani & Jinan, 2015), dan dampak pembelajaran kemuhammadiyahan terhadap perilaku mahasiswa (Junanah, 2018). Namun demikian penelitian-penelitian tidak membahas secara lengkap dari aspek cakupan sebuah ideologi sebagaimana teori ideologi yang berkembang.

2. METHODS/METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi ideologi Muhammadiyah sebagai fondasi dalam pengembangan instrument pengukuran kekuatan ideologi Muhammadiyah. Penelitian terkategori jenis kualitatif dengan studi kepustakaan /literatur review sebagai metode dalam pengumpulan data.

Proses pengumpulan data melibatkan peneliti dalam menghimpun informasi terkait Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah Terhadap Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat) dengan menggunakan sumber data dari berbagai jurnal

penelitian, baik tingkat nasional maupun internasional, buku-buku pendukung, surat kabar, dan majalah. Konsep studi literatur, sebagaimana dikemukakan oleh Cooper dalam Creswell (2010), memiliki beberapa tujuan, seperti memberikan informasi kepada pembaca mengenai temuan penelitian terkait yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, menjembatani keterkaitan penelitian dengan literatur yang sudah ada, serta mengisi kekosongan yang mungkin ada dalam penelitian sebelumnya. Studi literatur ini mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis terhadap berbagai sumber pustaka, seperti artikel, buku, presentasi, informasi dari internet, data gambar, dan grafik, yang relevan dengan topik yang tengah dibahas. Tujuan utama studi literatur ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Reinterpretasi Peran Ideologi Muhammadiyah dalam Pemberantasan TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat).

Data yang dibutuhkan adalah konsep dan pemahaman terkait ideologi Muhammadiyah dengan sumber data adalah buku terbitan Muhammadiyah dan jurnal-jurnal yang mengkaji ideologi Muhammadiyah dari aspek pandangan hidup, pedoman hidup warga Muhammadiyah dan strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya. Data dianalisis dengan *simplified approach* melalui langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, literatur-literatur dianalisis secara bersama-sama untuk melihat hubungan antara literatur satu dengan literatur lainnya, kemudian mengidentifikasi tema-tema dari masing-masing literatur terutama yang terkait dengan pertanyaan penelitian. Langkah kedua adalah pengembangan tema dengan menggabungkan tema satu dengan tema lainnya kemudian diberinama dengan tepat hingga tema dan deskripsi yang didapatkan mampu memberi jawaban dari pertanyaan penelitian.

3. FINDINGS AND DISCUSSION/TEMUAN DAN DISKUSI

1.1 Teori Ideologi

Menurut Destutt de Tracy dalam Thomson (2006), ideologi sering digunakan untuk menjelaskan tentang sistematika ide dan sensasi. Orang memahami benda-benda yang ada padadirinya melalui ide-ide yang muncul dari sensasi terhadap benda tersebut. Sedangkan untuk memahami ide orang, harus memiliki latar belakang pengetahuan yang kuat dan kemampuan dalam menarik kesimpulan secara praktis. Menurut Thomson (2006), ideologi digunakan dalam dua hal; pertama untuk konsep yang netral, seperti ideologi dimaknai sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan yang berkorelasi dengan tindakan sosial. Kedua ideologi dimaknai secara kritis sebagai praktik kekuasaan yang asimetris dan bernuansa dominasi, seperti ideologi yang dipahami oleh Karl Marx..

Sementara itu, Syariati (1984) menyatakan bahwa agama sebagai ideologi adalah sistem kepercayaan yang secara sadar dipilih untuk menjawab permasalahan permasalahan yang ada, mengarahkan masyarakat atau negara menuju cita-cita yang diidealikan dan untuk mewujudkan hal tersebut mereka rela berjuang. Menurut Sumbulah (2006) pandangan agama yang dijadikan sebagai ideologi memiliki dua karakteristik yaitu (1) ideologi yang diformulasikan ditaati oleh pengikutnya untuk tujuan tertentu; (2) ideologi digunakan pengikutnya untuk tujuan politik tertentu. Di sisi lain, menurut Althusser (2015) ideologi merupakan relasi ide imajiner dengan ide riil, ide imajiner berupa gagasan-gagasan subyektif seseorang, sedangkan ide riil adalah praktik ritual yang merupakan aparatus ideologi. Orang yang memiliki gagasan-gagasan subyektif terhadap hal tertentu akan bersikap dan berperilaku

berdasar gagasan tersebut kemudian terlibat dalam praktik-praktik ritual yang merupakan aparatus ideologi. Pada konteks penelitian ini, pandangan Ahmad Dahlan tentang larangan meminta kepada kuburan, larangan mempercayai pada hal-hal yang takhayul dan khurafat membawa perjuangan Muhammadiyah untuk melarang masyarakat mendatangi kuburan wali untuk meminta berkah, mendatangi dukun dan membuat sesaji untuk acara-acara ritual tertentu.

Hal ini sebagaimana pendapat Gramsci dalam Bates (1975) dan Tahir (2009) yang menyatakan bahwa ideologi merupakan ide yang memberi tempat bagi manusia untuk mengatur dan bergerak, memberi kesadaran bagi masyarakat untuk berjuang. Dalam praktiknya ideologi memiliki agen-agen intelektual yang mengkhususkan dirinya dalam penafsiran ideologi tersebut. Tugas intelektual tersebut tidak hanya sekedar membongkar ideologi yang mendominasi masyarakat namun juga melakukannya diskursus-diskursus hegemoni tentang ideologi. Pada konteks penelitian ini, pimpinan dan anggota pimpinan Muhammadiyah merupakan agen ideologi yang memberi kesadaran bagi masyarakat untuk berjuang. Pendapat Althusser dan Gramsci terinspirasi dari pendapat Karl Marx dalam Hamza (2016) yang menyatakan bahwa ideologi diciptakan oleh orang atau kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan kondisi masyarakat.

Teichman menyatakan bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh apa yang dianggapnya baik dan yang dianggap jahat. Anggapan atau persepsi tersebut muncul dari keyakinan atau ideologinya, ideologi akan menuntun kaum yang meyakini menuju gagasan yang ada dalam akal pikirannya. Keyakinan keyakinan yang muncul dari ideologi akan mendorong dan memandu para pengikutnya untuk bertindak dan berperilaku di tengah kehidupan sosial. Berpijak dari berbagai pendapat di atas maka ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat keyakinan tentang kehidupan yang melahirkan peraturan dan mempengaruhi persepsi serta perilaku bagi kaum yang meyakiniinya.

Sebagai konsep netral, An-Nabhan (2006) menyatakan bahwa ideologi adalah pemikiran yang menyeluruh tentang manusia, alam dan kehidupan, hubungan antara sebelum dan sesudah kehidupan dunia yang diperoleh melalui proses berpikir dan melahirkan peraturan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Schiro (2012), ideologi adalah kumpulan ide dan pandangan yang menyeluruh terkait dengan keyakinan bagaimana dunia sepenuhnya diatur.

Dari pendapat di atas, maka ideologi dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatur dunia, dan mengatasi problem kehidupan. Berbagai kebocoran yang terjadi dapat dikembalikan dengan mengikuti ideologi yang dipahami. Asri (2013) memaknai bahwa ideologi merupakan sistem ide atau pemikiran yang memiliki hubungan sebab akibat yang rasional, nilai yang mendasari dan mendukung asumsi serta kepercayaan yang dipilih.

Menurut Sastrapradja, Riberu, and Parera (1986) ideologi memiliki empat unsur meliputi: (1) pandangan menyeluruh yang meliputi manusia, alam dan kehidupan, (2) rencana penataan kehidupan sesuai dengan pemahaman tertentu, (3) kesadaran bahwa untuk merealisasikan pandangan dan penataan kehidupan membutuhkan perubahan melalui perjuangan, (4) adanya usaha mengarahkan masyarakat untuk menerima seperangkat pemahaman dan rencana penataan kehidupan. Ideologi yang dipahami sebagai sebuah kebenaran

akan diperjuangkan oleh pihak yang meyakini terutama perorangan kelompok atau organisasi. Sargent menyatakan bahwa Ideologi adalah sistem nilai dan keyakinan keyakinan yang secara fakta diterima oleh kelompok kelompok tertentu (O'neill & Naomi, 2001). Berdasar paparan di atas maka makna ideologi adalah seperangkat keyakinan atau pandangan kehidupan yang dapat menyatukan gerak organisasi, memberikan panduan terhadap permasalahan kehidupan dan strategi pemecahan masalahnya. Berdasardefinsi di atas dan sesuai dengan konsteks dalam penelitian ini maka ideologi Muhammadiyah dapat dipahami sebagai keyakinan atau pandangan kehidupan yang menyatukan seluruh gerak warga Muhammadiyah, memberikan panduan hidup bagi warga Muhammadiyah dan memuat strategi yang menjadi acuan bagi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita dan pandangan hidupnya.

1.2 Ideologi Muhammadiyah

Muhammadiyah tercantum dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, matan keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, pedoman bermuhammadiyah, 12 langkah perjuangan Muhammadiyah, pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah dan khittah perjuangan Muhammadiyah.

1.2.1 Pandangan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah

Pandangan dan Cita-cita hidup Muhammadiyah termaktub dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah (Nashir, 2014). Pertama, Hidup manusia harus berdasar tauhid dengan bertuhan, beribadah, tunduk dan taat hanya kepada Allah Swt. Muhammadiyah adalah gerakan dakwah yang beraqidah islam. Muhammadiyah membersihkan masyarakat dari Tahayul, Bid'ah dan Churafat (TBC) dengan mengedepankan toleransi. Muhammadiyah memberantas TBC karena menghambat terwujudnya masyarakat yang baik. Muhammadiyah bekerja dalam membina masyarakat dengan prinsip ibadah kepada Allah SWT. Muhammadiyah berpandangan bahwa membentuk masyarakat yang baik merupakan bentuk perwujudan dari ibadah. Mengatur dan membangun masyarakat adalah bagian dari amanah Muhammadiyah dan ajaran Islam (Munir, 2010). Sementara itu, bertauhid dan beribadah, tunduk dan taat kepada Allah adalah kewajiban bagi manusia. Hal ini didasarkan pada QS Fatihah ayat 1-7 dan persaksian seorang muslim "saya ridlo bertuhan kepada Allah, beragama kepada Islam dan bernabi kepada Muhammad saw. Bertauhid secara murni hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat Islam (Pusat, 2005). Kedua, hidup manusia bermasyarakat. Bermasyarakat adalah hukum qodrat iradat atas manusia dan setiap manusia mendambakan kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan damai, makmur dan bahagia. Menurut Muhammadiyah bahwa gambaran masyarakat idaman seperti di atas dapat terwujud dengan kejujuran, persaudaraan, gotong royong yang bersendikan hukum Allah dan lepas dari hawa nafsu serta pengaruh syaitan (Nurhayati, Idris, & Burga, 2019). Bermasyarakat adalah bagian dari konsekuensi hidup di dunia. Bermasyarakat merupakan sarana mengabdi kepada Allah Swt. Kesempurnaan pribadi seseorang akan sirna bila hidup manusia tidak bermasyarakat (Nashir, 2014). Ketiga, hukum Allah satu-satunya yang

dapat dijadikan sebagai sendi dan landasan untuk membentuk pribadi muslim yang utama serta mengaturketertiban hidup masyarakat menuju hidup bahagia dan sejahtera yang hakiki, di dunia dan akhirat. Ketertiban hidup bermasyarakat hanya akan terwujud bila ajaran Islam dipatuhi (Wiharto, 2011). Masyarakat yang sejahtera, aman damai, makmur dan bahagia hanya dapat diwujudkan dengan bersendikan hukum Islam (Nurhayati et al., 2019: 35-37). Ajaran Islam adalah satu-satunya pokok hukum dalam mewujudkan masyarakat yang ideal (Nashir, 2014). Sehingga, Muhammadiyah bekerja untuk membentuk akhlak masyarakat dengan ajaran Islam (pedoman quran dan sunnah) bukan bersendikan nilai-nilai ciptaan manusia. Muhammadiyah bekerja agar terlaksana muamalah duniawiyyah (pengolahan dan pembinaan masyarakat) berdasar ajaran Islam (Munir, 2010).

Keempat, Wajib berjuang untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam guna mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, ibadah kepada Allah dengan berbuat ihsan dan islah kepada manusia/masyarakat. Kewajiban mutlak bagi tiap-tiap orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah adalah menjunjung tinggi hukum Allah di atas hukum manapun. Muhammadiyah menyadari bahwa orang yang mampu menegakkan agama Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanyalah mereka orang yang mengaku ber-Tuhan kepada Allah.

Sementara itu untuk mewujudkan masyarakat Islam dibutuhkan keterpaduan kemampuan ilmu agama dan ilmu umum sehingga ajaran Islam yang memuat ilmu agama adalah hal penting dalam mewujudkan masyarakat Islam (Nashir, 2014). Ajaran Islam dapat dijadikan pedoman untuk membentuk masyarakat yang sebenar-benarnya baik kehidupan masa lalu maupun yang akan datang. Al-Qur'an dan sunnah yang merupakan pedoman dalam ajaran Islam adalah dasar dalam membentuk masyarakat Islam (Munir, 2010).

Kelima, perjuangan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya hanya akan terwujud bila mengikuti jejak perjuangan para Nabi terutama nabi besar Muhammad saw. Kehidupan perjuangan Nabi Muhammad memuat kunci keberhasilan dalam mewujudkan masyarakat Islam saat ini. Langkah perjuangan dalam Kehidupan Nabi Muhammad saw jaman dulu cocok untuk mewujudkan masyarakat Islam saat ini. Sebab kebutuhan dan problema pokok kehidupan manusia tidak mengalami perubahan, yang mengalami perubahan adalah alat pemenuhan kebutuhannya.

Sehingga dalam mewujudkan masyarakat Islam harus mengikuti hal-hal yang pernah Nabi Muhammad lakukan sebagai bentuk perwujudan ibadah kepada Allah Swt dan Muhammadiyah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk tegaknya ibadah yang bersih dari bidaah (Nashir, 2014).

Keenam, perjuangan untuk mewujudkan masyarakat Islam hanya akan terwujud dan berhasil bila dikerjakan dengan cara berorganisasi. Berorganisasi adalah wajib hukumnya dan tanpa adanya organisasi maka

perjuangan mewujudkan masyarakat islami akan gagal (Nashir, 2014). Karena, organisasi yang tertib dan teratur memiliki peluang besar untuk mencapai visi misi dan tujuan organisasi. Berdasar paparan tersebut maka untuk mewujudkan cita-cita masyarakat yang islami, orang harus berorganisasi dan dibutuhkan organisasi yang teratur (Wiharto, 2011).

Ketujuh, cita-cita hidup Muhammadiyah yaitu mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perjuangan Muhammadiyah adalah mewujudkan masyarakat islami. Masyarakat yang Islami adalah masyarakat yang menjamin keadilan, persamaan, keamanan, keselamatan dan kebebasan bagi warganya. Masyarakat yang sejahtera di atas keadilan yang bersendikan Hukum Islam (Nashir, 2014). Masyarakat adil makmur di bawah naungan NKRI dan di bawah lindungan Allah Swt (Munir, 2010). Muhammadiyah berpandangan bahwa perjuangan mewujudkan masyarakat Islam seperti diatas adalah jalan menuju ke Surganya Allah swt.

1.2.2 Pedoman Hidup Muhammadiyah

Adapun pedoman hidup warga Muhammadiyah adalah sebagai berikut; Pertama, pedoman membangun kesalehan diri dalam beragama. Kesalehan diri dalam beragama dapat diwujudkan dengan memperdalam pemahaman agama, hadir dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan Muhammadiyah, membaca tulisan/buku buku Islam yang diterbitkan Muhammadiyah. Meng-*upgrade* kemampuan dan kapasitas diri terkait ilmu agama dan sains (Munir, 2010). Selain meningkatkan kapasitasdiri, warga Muhammadiyah juga dituntut untuk menyebarluaskan hasil kajian dari Muhammadiyah pada keluarga atau masyarakat seperti melalui grup whatsapp atau media lainnya, mengembangkan pengajian pengajian untuk membersihkan masyarakat dari tahayul bidah dan churafat TBC (Herdiyanto & Sriyanto, 2021; Munir, 2010; Yusuf, Sunarya, & Rachmawati, 2021).

Kedua, pedoman membangun kesalehan sosial (ziswah, peduli ekonomi, kesehatan, lingkungan, sesama hidup/ukhuwah). Muhammadiyah mengajarkan untuk selalu mengeluarkan zakat/infak/shodaqah, mendorong masyarakat gemar ziswah, memberi

teladan di masyarakat dalam zakat/infak/sodaqah, menguatkan kemampuan ekonomi dengan memperbaiki ekonomi keluarga dan masyarakat, membantu mencari atau menyalurkan warga masyarakat yang belum mendapat pekerjaan, mendorong masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup dengan giat bekerja (Herdiyanto & Sriyanto, 2021; Muhammadiyah, 2000). Muhammadiyah mendorong untuk memperbaiki tingkat kesehatan masyarakat dengan berpartisipasi dalam sumbangan bidang kesehatan Muhammadiyah, berpartisipasi dalam program pemerintah seperti vaksinasi,peduli lingkungan untuk menjaga kesehatan masyarakat (Munir, 2010; Yusuf et al., 2021). Muhammadiyah mendorong warga Muhammadiyah untuk mengembangkan sumber daya alam, mengembangkan potensi ekonomi sekitar untuk kesejahteraan masyarakat, berpartisipasi dalam gerakan peningkatan ekonomi Muhammadiyah, menjalin ukhuwah dan kerjasama

dengan organisasi keagamaan manapun (Nurhayati et al., 2019).

Ketiga, pedoman membangun Kesalehan dalam bernegara.

Muhammadiyah mendorong warganya untuk berpartisipasi dalam memelihara keutuhan NKRI dan berpartisipasi dalam program program pemerintah (Nurhayati et al., 2019). Muhammadiyah mengajarkan untuk membela warga masyarakat guna mendapatkan hak- haknya, melindungi masyarakat dari perilaku pihak yang mendzalimi (Fatahillah, Budiarti, & Ashidiqqie, 2022; Munir, 2010)

Keempat, pedoman dalam membangun kesalehan dalam berorganisasi. Muhammadiyah sangat perhatian dalam membina warganya, mendorong anggota keluarga, masyarakat untuk menjadi kader Muhammadiyah, berpartisipasi dalam mengembangkan amal usaha Muhammadiyah, dan menjadi bagian/struktur dari amal usaha Muhammadiyah (Munir, 2010; Yusuf et al., 2021).

1.2.3 Strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidup

Berdasar studi literatur ditemukan beberapa strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya, yaitu pertama, pembinaan aqidah, ibadah dan akhlak masyarakat. Guna mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya maka Muhammadiyah mengambil langkah dengan menanamkan keyakinan ajaran Islam yang bersih dari TBC, meningkatkan pengamalan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aktivitas dakwahnya Muhammadiyah menggunakan strategi dengan menampilkan keindahan Islam agar masyarakat mengikutinya (Nurhayati et al., 2019).

Muhammadiyah mendorong masyarakat agar meningkatkan amal ibadah, semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya (Nashir, 2014) Guna mewujudkan masyarakat Islam yang mulia dan bermartabat Muhammadiyah berusaha mensukseskan program peningkatan akhlaq mulia dan peningkatan kualitas sumber daya manusia agar berkemampuan tinggi (Muhammadiyah, 2010; Nashir, 2014). Muhammadiyah menyadari bahwa masyarakat yang ideal hanya akan terbentuk dengan menerapkan ajaran islam, sehingga Muhammadiyah berusaha mendekatkan warganya dengan ajaran islam, mengatur hidup dan kehidupan rumah tangga serta tetangga warga Muhammadiyah dari lahir hingga mati sesuai ajaran islam, menyesuaikan gerak gerik warga Muhammadiyah sesuai dengan ajaran Islam (Nashir, 2014).

Kedua, peningkatan kualitas hidup masyarakat di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Muhammadiyah memandang bahwa masyarakat Islam yang ideal akan terbentuk dengan memajukan pendidikan dan kebudayaan, sehingga perlu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Muhammadiyah, 2010). Bidang ekonomi, Muhammadiyah berusaha memperkuat ekonomi dengan memajukan kewirausahaan masyarakat. Di bidang kesehatan, Muhammadiyah berusaha meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan banyak mendirikan rumah sakit, poliklinik. Membentuk keluarga

Muhammadiyah yang sejahtera merupakan dakwah dan strategi efektif dalam mewujudkan masyarakat Islam. Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan dapat mewujudkan masyarakat sejahtera seperti cita-cita Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010).

Ketiga, memperkuat persyarikatan muhammadiyah. Strategi dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah dapat dilakukan dengan memperkuat organisasi Muhammadiyah. Kegiatan yang dilakukan antara lain membina kader Muhammadiyah, meningkatkan kualitas dan kuantitas anggota Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2010). Kegiatan lain yang juga masih selaras yaitu mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana serta menggerakkan organisasi Muhammadiyah dengan penuh kesadaran (Nashir, 2014). Cita-cita Muhammadiyah dapat diraih dengan meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam maupun luar negeri, mengembangkan komunikasi, ukhuwah (Nashir, 2014). Muhammadiyah menyatakan bahwa cita-cita Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat yang ideal dapat diraih dengan memelihara keutuhan NKRI, memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Muhammadiyah, 2015).

Keempat, penguatan kader Muhammadiyah. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan komponen penting dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah. SDM yang berkualitas dapat dilakukan dengan membangun kesadaran bermuhammadiyah, memberikan kursus-kursus bagi anggota Muhammadiyah, membentuk badan ishlah bila ada sengketa di kalangan warga Muhammadiyah, mempererat persaudaraan warga Muhammadiyah. SDM yang berkualitas akan memberikan dampak efektif terhadap dakwah Muhammadiyah karena mereka akan tampil di depan dalam memperbaiki masyarakat. Mereka akan membentuk rumah tangga yang bahagia sehingga menjadi contoh bagi masyarakat umum dalam hidup berumah tangga.

SDM yang berkualitas akan mampu mengadvokasi masyarakat, mengupayakan penegakan hukum, keadilan, kebenaran dan pembelaan terhadap masyarakat. Hal-hal seperti ini merupakan bagian strategi dalam mewujudkan masyarakat yang dicitacitakan Muhammadiyah (Nashir, 2014).

Kelima, berpolitik dan bernegara dengan tepat. Muhammadiyah menyatakan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun. Namun demikian Muhammadiyah tidak melarang warganya memasuki partai politik. Warga Muhammadiyah yang berkualitas akan mampu melakukan aktivitas politik tidak langsung dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah dan strategi inilah yang ditempuh Muhammadiyah dalam membangun kesadaran bermasyarakat (Jauhari, 2016; Nashir, 2014). Menurut Muhammadiyah strategi dakwah kemasyarakatan lebih menguntungkan dibanding dakwah politik dalam mewujudkan masyarakat yang islami (Hazmi, Putra, Gunasti, & Jalil, tt).

4. CONCLUSION/KESIMPULAN

Ideologi Muhammadiyah adalah seperangkat pemahaman yang berisi pandangan hidup, pedoman hidup warga Muhammadiyah dan strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya. Pandangan hidup Muhammadiyah tercermin dalam muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah yang berisi pandangan bertauhid, bermasyarakat, pandangan tentang ajaran islam, penegakkan ajaran Islam, ittiba' nabi, berorganisasi dan cita-cita Muhammadiyah. Pedoman hidup warga Muhammadiyah membahas tentang pedoman diri dalam beragama, pedoman bersosial di masyarakat, pedoman berorganisasi dan pedoman hidup bernegara. Adapun strategi Muhammadiyah dalam mewujudkan cita-cita hidupnya ditempuh dengan pembinaan masyarakat terkait aqidah, ibadah dan akhlak, peningkatan kualitas hidup masyarakat, pembinaan kader Muhammadiyah, penguatan persyarikatan Muhammadiyah dan strategi berpolitik dan bernegara secara tepat. Dengan didapatkannya konstruk ideologi tersebut maka dapat digunakan sebagai fondasi dalam pengembangan instrument pengukuran kekuatan ideologi Muhammadiyah, seiring juga ijihad untuk memberantas penyakit TBC di masyarakat dengan mengadakan pengajian-pengajian rutin untuk memperdalam ilmu agama.

Daftar Pustaka

- Aini, N. (2012). *Konstruksi ideologi Muhammadiyah dalam Film Sang Pencerah: studi analisis Framing Model Zhongdang Pandan Gerald M. Kosicki*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Amin, M., Hamzah, A. A., & Humaerah, H. (2021). Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Mercusuar*, 2(1).
- An-Nabhani, T. (2006). *Nidzamul Islam*(Amin, Trans.). Beirut Libanon: Maktabah 'Ilamiyah.
- Asri, Y. (2013). Refleksi Ideologi Wanita Minangkabau Dalam Novel Negeri Perempuan
Karya Wisran
- Cahyani, R. (2016). Peran Angkatan Muda Muhammadiyah (Amm) Prawirodirjan Dalam Upaya Mengembangkan Karakter Pemuda Di Wilayah Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 5(5), 10-16.
- Fatahillah, F., Budiarti, Y., & Ashidiqqie, I. (2022). Penggunaan Konsep Steam Education Era 4.0. Dalam Internalisasi Literasi Kewarganegaraan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 331-344.
- Fuady, A. S. (2020). Internalisasi Ideologi Muhammadiyah Mahasiswa Program Beasiswa Guru Madin STIT Muhammadiyah Bojonegoro. *Tadarus*, 9(2).
- Hamza, A. (2016). *Definition Of Ideology Althusser And Pasolini* (Pp. 67- 71): Springer.
- Hazmi, M., Putra, D. W., Gunasti, A., & Jalil, A. (Tt). *Ideologi Muhammadiyah*. Jember: Pt Baladewa Nuswatara.

- Herdiyanto, H., & Sriyanto, S. (2021). Kepribadian Guru Muhammadiyah (Telaah Buku Phiwm). *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 148-159.
- Hidayat, M. C. (2019). Benturan Ideologi Muhammadiyah; Pertarungan Ideologi Moderat Versus Radikal. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal Of Islamic Studies*, 15(2), 328-333.
- Ilham, I., Gani, A. A., & Arrahman, R. (2019). Penerapan Baitul Arqam Untuk Peningkatan Nilai Al Islam Dan Kemuhammadiyah Bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Mataram. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 141- 147.
- Indriyani, D., & Hidayat, S. (2015). *Pembinaan Ideologi Muhammadiyah Di Sekolah/Madrasah (Studi Kasus Di Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Selogiri Tahun 2014)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jauhari, A. (2016). Aktivitas Muhammadiyah Dalam Bermasyarakat Dan Bernegara (Studi Muhammadiyah Kabupaten Lamongan). *Jurnal Politik Muda*, 5(2), 268-281. Doi: Retrieved From <Https://Journal.Unair.Ac.Id/Jpm>
- Junaidi, M., & Jannah, R. (2018). Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah Dalam Penguatan Kader Persyarikatan. *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, 16 (2), 103-116. Doi: Retrieved From <Https://Journals.Ums.Ac.Id/Index.Php/Tajdida/Article/View/7621/4355>
- Junanah, M. (2018). *Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyahan Terhadap Perilaku Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo*. Universitas Islam Indonesia.
- Kurniasih, W. (2019). Studi Orientasi Ideologi Marhaenisme Dewan Pimpinan Daerah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (Dpd Pdi-P) Provinsi Jawa Tengah. *Journal Of Politic And Government Studies*, 8(01), 261-270.
- Mardani, M., & Jinan, M. (2015). *Peran Studi Kemuhammadiyahan Dalam Keberterimaan Ideologi Muhammadiyah Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Tahun Angkatan 2011)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mas'ud, H. H. (2018). *Pengaruh Pemahaman Ideologi Muhammadiyah Terhadap Kinerja Guru Sd Muhammadiyah Di Wilayah Pimpinan Cabang Muhammadiyah Blimbing Malang*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Muhammadiyah, P. P. (2000). Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah. *Pusat Muhammadiyah, Jakarta*, 1-9.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Tahfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, P. P. (2015). Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47. *Berita Resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, 80.

- Munir, A. (2010). *Pokok Pokok Pikiran Muhammadiyah: Panduan Intelektual Santri Dalam Memahami Ideologi, Visi, Misi Dan Cita-Cita Gerakan Muhammadiyah*. Ponorogo: Pondok Al-Amin.
- Nashir, H. (2014). *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nurhayati, S., Idris, M., & Burga, M. A.Q. (2019). *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing.
- Setyowati, R., & Buyung, S. P. (2020). 1. *Perlunya Ideologi Bagi Suatu Negara A. Pengertian Ideologi. Pendidikan Pancasila*, 22.
- Sukmawati, A., & Rafni, A. (2020). Peran Organisasi Kepemudaan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Dalam Melaksanakan Pendidikan Politik Bagi Pemuda Di Kota Padang. *Journal Of Civic Education*, 3(2), 191-199.
- Sumbulah, U. (2006). Agama, Kekerasan Dan Perlawanan Ideologis. *Islamica*, 1(1), 1-11. Doi: [Https://Doi.Org/10.15642/Islamica.2006.1.1.1-11](https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.1-11)
- Syariati, A. (1984). Ideologi Kaum Intelektual. *Terjemahan Jalaludin Rahmat*, Bandung: Mizan.
- Thomson, J. B. (2006). Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis Tentang Relasi Ideologi Dan Komunikasi Massa: TerjemahanOleh Endang Hartatik (Eds.).
- Wiharto. (2011). *Tafsir Muqaddimah Anggaran Dasar Dan Kepribadian Muhammadiyah*. Paper Presented At The Baitul Arqam Khusus Aum Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Yani, F., & Ihsan, M. (2020). Peran Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Muhammadiyah Dalam Pencegahan Prostitusi Terselubung Di Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 7(2), 117- 125.
- Yusuf, A. H. A. A., Sunarya, E., & Rachmawati, I. (2021). Implementasi Kebijakan Tentang Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. *Jurnal Governansi*, 7(2), 111-120. Doi: [Https://Doi.Org/10.30997/Jgs.V7i2.4593](https://doi.org/10.30997/jgs.v7i2.4593)